

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai tindak tutur direktif, teknik penerjemahan, dan ideologi penerjemahan pada *dubbing* film *Dream 2023*. Kemudian dilanjutkan dengan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian tindak tutur direktif, teknik penerjemahan, dan ideologi penerjemahan di masa yang akan datang.

### 5.1 Simpulan

Setelah uraian mengenai temuan dan pembahasan pada bab VI, berikut adalah kesimpulan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

1. Dari enam jenis tindak tutur direktif yang dipaparkan oleh Batch dan Harnish (1979), semua jenis yang dipaparkan tersebut muncul pada *dubbing* film *Dream 2023*, yaitu *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advistories*. Tindak tutur direktif jenis *questions* yang ditemukan berjumlah 92 atau 35%, tindak tutur direktif jenis *requirements* yang ditemukan berjumlah 77 atau 29%, tindak tutur direktif jenis *requestives* yang ditemukan berjumlah 46 atau 17,5%, tindak tutur direktif jenis *prohibitives* yang ditemukan berjumlah 29 atau 11%, tindak tutur direktif jenis *advistories* yang ditemukan berjumlah 14 atau 5,3%, dan tindak tutur direktif jenis *permissives* yang ditemukan berjumlah 6 atau 2,2%. Jumlah keseluruhan penemuan data tindak tutur direktif dalam dubing film *Dream 2023* adalah sebanyak 246. Jenis tindak tutur direktif yang paling sering muncul adalah pertanyaan *questions*, *requirements*, dan *prohibitives*. Dominasi ketiga jenis tindak tutur ini berkaitan erat dengan konteks pelatihan yang menuntut komunikasi langsung, instruktif, dan responsif antara pelatih dan para pemain. Tindak tutur direktif jenis *questions* banyak digunakan oleh pelatih untuk menggali pemikiran dan perasaan pemain. Sementara itu, *requirements* digunakan untuk memberikan instruksi yang jelas dan tegas guna menciptakan keteraturan dan efektivitas pelatihan. Lalu,

larangan muncul sebagai bentuk kontrol untuk mencegah perilaku yang membahayakan atau menghambat kerja sama tim, serta menjaga etika dan keselamatan para pemain.

2. Dari 18 teknik penerjemahan yang di paparkan oleh Molina dan Albir (2002), terdapat 13 teknik yang dipakai dalam menerjemahkan tindak tutur direktif pada *dubbing* film *Dream 2023*, yaitu teknik modulasi sebanyak 80 kali atau 30%, teknik amplifikasi linguistik sebanyak 65 kali atau 25%, teknik padanan lazim 38 kali atau 15%, teknik reduksi sebanyak 19 kali atau 7%, teknik transposisi sebanyak 12 kali atau 5%, Adisi sebanyak 9 kali atau 3%, teknik kreasi diskursif sebanyak 8 kali atau 3%, teknik kompresi linguistik sebanyak 8 kali atau 3%, teknik adaptasi sebanyak 7 kali atau 3%, teknik peminjaman sebanyak 5 kali atau 2%, teknik partikularisasi sebanyak 5 kali atau 2%, teknik generalisasi sebanyak 4 kali atau 2%, dan teknik harfiah sebanyak 4 kali atau 2%. Teknik modulasi, amplifikasi linguistik, dan padanan lazim mendominasi dalam penerjemahan tindak tutur direktif berfungsi sebagai alat penting untuk menjaga intensi pragmatis dari tindak tutur direktif dalam proses penerjemahan. Ketiganya mendukung pencapaian fungsi memengaruhi tindakan mitra tutur, meskipun struktur, kata, atau gaya penyampaian berubah agar sesuai dengan norma komunikasi dalam bahasa sasaran.
3. Dari dua jenis ideologi penerjemahan menurut Lawrence Venuti (2008), penerjemahan tindak tutur direktif dalam *dubbing* film *Dream 2023* menganut ideologi domestikasi. Dapat dilihat dari penggunaan teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran yaitu sebanyak 11 teknik penerjemahan dan muncul sebanyak 255 kali, sedangkan teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber sebanyak dua teknik dan muncul sembilan kali.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat di usulkan setelah melakukan penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah:

- 1) Menyarankan penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih banyak film dengan genre atau latar budaya yang berbeda untuk melihat konsistensi atau perbedaan teknik penerjemahan tindak tutur direktif dalam konteks *dubbing*.
- 2) Peneliti lain dapat melakukan studi perbandingan antara teknik penerjemahan dalam *dubbing* dan *subtitle* pada film yang sama agar dapat mengungkap perbedaan strategi penerjemahan akibat perbedaan media dan batasan teknis.
- 3) Menyarankan agar peneliti selanjutnya memiliki kemampuan berbahasa dan menerjemahkan yang seimbang antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- 4) Kepada penerjemah yang akan menerjemahkan *dubbing*, agar hasil terjemahan lebih berterima dan tidak terdengar kaku dalam bahasa sasaran dapat menggunakan teknik modulasi dengan mengubah makna yang masih sepadan namun terdengar lebih natural dalam bahasa sasaran, melengkapi kalimat dengan unsur-unsur seperti sapaan menggunakan teknik amplifikasi linguistik agar kalimat lebih natural, dan menggunakan teknik padanan lazim untuk mengganti istilah yang kurang dikenal dalam bahasa sasaran menjadi istilah yang lebih lazim sehingga mudah dimengerti oleh penonton.